

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori efisiensi pasar pertama kali dikemukakan oleh Malkiel dan Fama (dalam, Kalsum dll., 2020), yang meyakini bahwa tingkat efisiensi pasar dapat dibagi menjadi tiga jenis menurut sumber informasinya, yaitu pasar efisien bentuk kuat, pasar efisien bentuk semi kuat, pasar efisien bentuk lemah. Di pasar, terdapat banyak informasi yang tersedia antara fundamental, teknis, mikro dan makro, dan informasi ini akan mempengaruhi harga. Bagi investor, konsep efisiensi pasar sangat penting untuk menggunakan dan memilih informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Harga saham di pasar selalu berfluktuasi naik dan turun, yang merupakan cerminan dari semua informasi yang relevan. Seberapa cepat harga saham mencerminkan informasi tersebut menunjukkan seberapa efisien pasar modal (Kalsum et al., 2020).

Indeks Harga Saham Gabungan yang dikemukakan oleh Jogiyanto (2010) merupakan indikator yang dapat menentukan mobilitas harga saham yang berguna sebagai indikator pasar, artinya pergerakan indeks mencerminkan apakah pasar sedang naik atau turun pada saat itu. Banyak faktor seperti kondisi makro ekonomi dan perekonomian global akan mempengaruhi indeks harga saham secara menyeluruh. Kondisi makroekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG seperti

terjadinya tingkat inflasi, sedangkan Harga Emas Dunia dan Dow Jones Industrial Average adalah ekonomi global yang dapat mempengaruhi IHSG. (Veryda Harfikawati, 2016).

Faktor pertama yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yaitu harga emas. Perkembangan harga emas di bursa internasional lebih banyak didorong oleh rumor jangka pendek, isu, atau sentimen. Saat menganalisis harga emas sebenarnya, perlu dipahami keseimbangan pasokan dan permintaan emas global. Jika pertumbuhan pasokan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan permintaan, maka harga emas dunia akan naik dari waktu ke waktu (Tanuwidjaja, 2009). Paloloi (dalam, Tanuwidjaja, 2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pasokan emas dunia adalah pelepasan emas dari bank sentral, penambangan emas, pelepasan emas oleh bank sentral, dan regenerasi emas tua. Harga emas ditentukan oleh harga emas dunia. Secara umum, harga emas dipengaruhi oleh hubungan antara penawaran dan permintaan. Semakin besarnya permintaan maka semakin tingginya harga (Oei, 2011).

Faktor lain yang mempengaruhi IHSG adalah Dow Jones Industrial Average (DJIA), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh Charles Dow, editor Wall Street Journal dan pendiri Dow Jones Company. Dow menciptakan indeks untuk mengukur kinerja suku cadang industri di pasar saham AS. Saat ini, Dow Jones Industrial Average adalah indeks pasar AS yang paling lama berjalan (Ardiyan, 2008). Dow Jones Industrial Average (DJIA) masih menjadi barometer yang sangat

penting dari kinerja pasar modal AS. Investor dapat menggunakan indeks untuk mengukur perubahan nilai perusahaan anggota indeks dengan membandingkan kinerja hari ini dengan kinerja sebelumnya (dapat bulan ini atau tahun lalu). Beberapa indeks secara khusus mencerminkan kinerja industri tertentu, sementara beberapa indeks secara khusus mencerminkan kinerja perusahaan besar (Ardiyan, 2008).

Selain harga saham dan DJIA, IHSG juga dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang kertas (kertas) yang beredar yang menyebabkan penurunan nilai mata uang (kertas). Inflasi adalah keadaan dimana harga umum naik tajam dalam waktu yang lama, sehingga nilai mata uang turun tajam seiring dengan kenaikan harga (Aji & Mukri, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Hal tersebut mengakibatkan apabila adanya peningkatan harga barang dan jasa di dalam negeri, maka inflasi mengalami kenaikan. Kenaikan harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK ditentukan atas dasar Survey Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia. Kemudian BPS akan memantau perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang dan jasa di setiap kota (Aji & Mukri, 2020).

B. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Harga emas dunia berdampak pada indeks harga saham gabungan, sehingga kenaikan harga emas dunia akan membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi emas daripada saham. Situasi ini akan menyebabkan IHSG turun karena investor akan menjual sahamnya ke emas. Begitu pula sebaliknya, jika harga emas dunia turun, banyak investor yang akan menjual emasnya dan beralih ke saham sehingga IHSG bisa naik (Ilham & Sinurat, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Mojazeb dan Shakerian (2014) yang menyebutkan bahwa selama periode 2008-2012, harga emas dunia berdampak negative dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian Rismala, R., & Elwisam. (2019) menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Penelitian (Istamar, Sarfiah dan Rusmijati, 2019) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa harga emas dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Penelitiannya menunjukkan bahwa hal itu berdampak pada harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 1998-2018.

Berdasarkan teori dan artikel penelitian di atas maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

H₁ : terdapat pengaruh harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan perusahaan indeks IDX30 tahun 2018-2020.

2. Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Terdapat tiga leading indikator harga saham yaitu indeks DJIA, kurs rupiah terhadap dolar AS dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia. Dampak pada perubahan indeks DJIA berpengaruh langsung pada indeks harga saham gabungan (IHSG) (Cahyono, 2012). Hal ini didukung penelitian Nugroho dan Surya (2018) yang menyebutkan bahwa indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap indeks harga saham gabungan periode 2008-2015. Gom (2013) di dalam penelitiannya diperoleh bahwa DJIA berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada periode 2008-2013. Pada periode pertama DJIA memberikan kontribusi terhadap IHSG, kemudian meningkat pada periode kedua.

Berdasarkan teori dan artikel penelitian di atas maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap indeks harga saham gabungan perusahaan indeks IDX30 tahun 2018-2020.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pada lambatnya pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya harga saham akan bergerak sangat lambat (Samsul, 2011). Penelitian Wismantera dan Darmayanti (2017) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian Ningsih dan Waspada (2018) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Dengan demikian, atas permasalahan diatas bahwa terdapat pengaruh Harga Emas dunia, Dow Jones Industrial Average, dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan perusahaan indeks IDX30 tahun 2018-2020.

Berdasarkan teori dan artikel penelitian di atas maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan perusahaan indeks IDX30 tahun 2018-2020.

4. Pengaruh Harga Emas Dunia, *Dow Jones Industrial Average*, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Teori efisiensi pasar pertama kali dikemukakan oleh Malkiel dan Fama (dalam, Kalsum dll., 2020) yang meyakini bahwa tingkat efisiensi pasar dapat dibagi menjadi tiga jenis menurut sumber informasinya, yaitu

pasar efisien bentuk lemah, pasar efisien bentuk semi kuat, pasar efisien bentuk kuat. Di pasar, terdapat banyak informasi yang tersedia antara fundamental, teknis, mikro dan makro, dan informasi ini akan mempengaruhi harga. Bagi investor, konsep efisiensi pasar sangat penting untuk menggunakan dan memilih informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Harga saham di pasar selalu berfluktuasi naik dan turun, yang merupakan cerminan dari semua informasi yang relevan. Seberapa cepat harga saham mencerminkan informasi tersebut menunjukkan seberapa efisien pasar modal (Kalsum et al., 2020).

Indeks Harga Saham Gabungan yang dikemukakan oleh Jogiyanto (2010) merupakan indikator yang dapat menentukan mobilitas harga saham yang berguna sebagai indikator pasar, artinya pergerakan indeks mencerminkan apakah pasar sedang naik atau turun pada saat itu. Banyak faktor seperti kondisi makro ekonomi dan perekonomian global akan mempengaruhi indeks harga saham secara menyeluruh. Kondisi makroekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG seperti terjadinya tingkat inflasi, sedangkan Harga Emas Dunia dan Dow Jones Industrial Average adalah ekonomi global yang dapat mempengaruhi IHSG. (Veryda Harfikawati, 2016).

Berdasarkan teori dan artikel penelitian di atas maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

H₄ : Harga Emas dunia, Dow Jones Industrial Average, dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap indeks

harga saham gabungan perusahaan indeks IDX30 tahun 2018-2020.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan dalam gambar berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

